

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Pertama, representasi identitas pribumi dalam novel *Gadis Tangsi* dibedakan menjadi dua yakni representasi identitas pribumi tangsi (golongan bawah) dengan representasi identitas pribumi golongan bangsawan. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat pembagian kelas yang dilakukan oleh kolonial Belanda dengan tujuan memecahbelah pribumi. Pribumi tangsi direpresentasikan sebagai identitas yang liar, kasar, jorok, dan berperadaban rendah. Adapun alat yang digunakan untuk merepresentasikan identitas tersebut adalah bahasa, upacara adat, struktur, tata aturan adat, dan tata sosial masyarakat, dan teknologi. Pribumi golongan bangsawan direpresentasikan sebagai identitas yang berperadaban tinggi, rajin, dan mempunyai keteraturan hidup. Adapun alat yang digunakan untuk merepresentasikan identitas pribumi golongan bangsawan Jawa adalah bahasa, upacara adat, tata aturan, tata sosial masyarakat, dan teknologi.

Kedua, representasi identitas Belanda sebagai kolonial dalam novel *Gadis Tangsi* terbagi menjadi dua bagian yakni identitas Belanda dari sudut pandang pribumi tangsi dan identitas Belanda dari sudut pandang pribumi golongan

bangsawan. Pembagian ini terjadi karena perbedaan perlakuan Belanda terhadap pribumi tangsi dan pribumi golongan bangsawan menghasilkan cara pandang yang berbeda pula dalam melihat Belanda. Dari sudut pandang pribumi tangsi, Belanda direpresentasikan sebagai identitas yang kejam atau suka menghukum, peradaban modern, dan asing. Adapun alat yang digunakan untuk merepresentasikan identitas Belanda adalah bahasa, ilmu pengetahuan, peraturan kolonial. Dari sudut pandang pribumi golongan bangsawan, Belanda direpresentasikan sebagai identitas yang ramah dan bersahabat, berperadaban modern, dan Pintar. Adapun alat yang digunakan untuk merepresentasikan identitas Belanda dari sudut pandang pribumi golongan bangsawan adalah bahasa, tata sosial masyarakat, dan ilmu pengetahuan.

Ketiga, bentuk hibritas dalam novel *Gadis Tangsi* dibagi menjadi tiga yakni hibriditas pribumi golongan bangsawan, hibriditas pribumi golongan rendah (tangsi), dan hibriditas Belanda. Hibriditas dalam kehidupan bangsawan Jawa yang meliputi hibriditas dalam terhadap bahasa, hibriditas terhadap tata sosial masyarakat, dan hibriditas terhadap cara berfikir merupakan upaya untuk mempertahankan kekuasaan. Hibriditas tersebut juga membentuk bangsawan Jawa sebagai identitas-identitas ambivalen, di mana mereka berpijak pada dua sisi kepentingan yang berbeda, pemerintah kolonial Belanda dan pribumi lainnya. Hibriditas pribumi tangsi berupa hibriditas terhadap bahasa dan hibriditas terhadap tata sosial masyarakat. Di dalamnya terdapat juga bentuk reduplikasi hibriditas bangsawan Jawa. Hibriditas yang terjadi lebih kompleks karena interaksi budaya yang terlibat ada banyak, yakni pribumi biasa, pribumi kalangan

bangsawan, dan kolonial. Hibriditas yang terjadi pada bangsa Belanda dilandasi kepentingan kolonial mereka untuk memposisikan diri sebagai golongan tertinggi dari stratifikasi sosial kolonial yang mereka bentuk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut.

Pertama, teori poskolonial, lebih spesifik lagi representasi identitas dan hibriditas dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi bagi yang ingin lebih dalam mengapresiasi dan mengkaji novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

Kedua, penelitian lanjutan yang sekiranya perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam lagi konstruksi feodalisme masyarakat Jawa terlihat sangat kuat dan berpengaruh dalam masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Peran konstruk feodal tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori poskolonialisme untuk meneliti sejauh mana feodalisme kemudian berpengaruh dalam nasionalisme dan pembentukan identitas baru manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, HM Nasruddin. 2008. *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Anwar, M. Shoim. 2007. "Menakar Obsesi Suparto Brata", <http://supartobrata.com/?p=46>. Diunduh pada tanggal 28 April 2011.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. (penerjemah Fati Suwandi dkk). Yogyakarta: Qalam.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. (penerjemah S. Hartini Adiwoso). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bhabha, Homi. K. 1994. *Location of Culture*, London: Routledge.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budianta, Melani. 2008. "Oposisi Biner dalam wacana Kritik Pascakolonial" dalam Susanto (ed.) *Membaca Poskolonialitas (Di) Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius..
- Christanty, Linda. 1994. "Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda". *Prisma*, 10, hlm. 22.
- Day, Toni and Foulcher, Keith. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Sastra Poskolonial: edisi revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Florida, K. Nancy. 2008. "Pada Tembok Keraton Ada Pintu: Unsur Santri Dalam Dunia Kepujanggaan "Klasik" Di Keraton Surakarta" dalam Susanto (ed.) *Membaca Poskolonialitas (Di) Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foulcher, Keith. 1999. "Mimikri **Siti Nurbaya**: Catatan Untuk Faruk". *Kalam*, 14, hlm. 15.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (penerjemah Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. (penerjemah Jugie Arie & Suma Riella Rusdiarti). Jakarta: Serambi.
- Haryani. 2007. "Relasi Gender dalam **Gadis Tangsi** Karya Suparto Brata". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. 2006. *Raja, Priyayi, dan Kawula; Surakarta, 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. (penerjemah Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bag I: Batas-batas Pembaratan)*. (penerjemah Winarsih Partaningrat Arifin). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti. 2007. Kuasa Perempuan Jawa dalam **Gadis Tangsi** karya Suparto Brata Dengan Pendekatan Kritik Sastra Feminis. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV (Kemunculan Penjajah Di Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme di Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. 1985. *Orientalisme* (penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Penerbit PUSTAKA.
- Sinaga, Markin Lukito. 2004. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LkiS.
- Soetedjo, Edi. "Setia Berkarya Hingga Lansia", http://supartobrata.blogspot.com/2006/11/artikel-di-sinar-harapan_27.html Diakses pada tanggal 28 April 2011.
- Supriyono, J. 2004. "Mencari Identitas Kultural Keindonesiaan" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.) *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawan, I Ngurah. 2009. *Bali Pascakolonial: jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sutrisno, Mudji. 2004. "Diri dan "The Other" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.) *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Muara Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.